

Pengalaman Menjadi Korban Bullying pada Perempuan Indonesia yang Menjalani Pernikahan Antarneegara

Nadia Islami Ikramullah^{1*}, Nadia Maharani², Rafi Darajatunnisa³, Dwi Hardani Oktawirawan⁴

¹⁻⁴Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nadiaislamiikramullah@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 5894-5909

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.3206>

Article History:

Received: Agustus 22, 2026

Revised: September 03, 2026

Accepted: Oktober 18, 2026

Abstrak : Perempuan Indonesia yang menjalani pernikahan antarnegara sering kali menjadi sasaran *bullying*, baik dari lingkungan sosial maupun media sosial. Hal ini karena adanya stigma masyarakat, stereotip negatif, dan kuatnya standar kecantikan yang membandingkan penampilan fisik pasangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman perempuan Indonesia sebagai korban *bullying* dalam konteks pernikahan antarnegara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Subjek utama penelitian adalah perempuan berkewarganegaraan Indonesia yang menikah dengan pria berkewarganegaraan negara X, dengan informan pendukung yaitu suami dan ayah subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan penelitian menghasilkan lima tema besar: dinamika sebelum dan awal pernikahan, pengalaman *bullying* dari lingkungan sosial dan media sosial, dampak *bullying* pada subjek, dukungan sosial yang diterima subjek, dan kondisi subjek setelah melewati masa *bullying*. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun subjek mengalami tekanan akibat *bullying*, dukungan sosial dan lingkungan tempat tinggal yang mendukung dapat membantu subjek membangun resiliensi dan memaknai pengalaman tersebut sebagai pelajaran hidup.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Pernikahan Antarnegara, Perundungan, Resiliensi

Abstract : Indonesian women in transnational marriages are often targeted by bullying, both within their social environment and on social media. This is due to social stigma, negative stereotypes, and strict beauty standards that compare the physical appearances of the couple. This study aims to explore in depth the experiences of Indonesian women as victims of bullying in the context of cross-national marriages. The research method used is qualitative, employing a descriptive case study approach. The primary subjects of the study were women of Indonesian nationality married to men of nationality X, with supporting informants including the subjects' husbands and fathers. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The study's findings yielded five major themes: dynamics before and at the beginning of the marriage; experiences of bullying from social circles and social media; the impact of bullying on the subjects; the social support received by the subjects; and the subjects' condition after overcoming the bullying. The results indicate that although the subjects experienced stress due to bullying, social support and a supportive living environment helped

them build resilience and interpret the experience as a life lesson.

Keywords: *Bullying, Resilience, Social Support, Transnational Marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan antarnegara telah menjadi fenomena yang lazim terjadi di Indonesia seiring dengan pesatnya akses komunikasi dan globalisasi. Meski demikian, fenomena ini dapat memunculkan tantangan yang tidak dapat dihindarkan. Menurut Januar dkk. (2025), pernikahan lintas negara membawa tantangan terutama dalam hal komunikasi, perbedaan budaya, dan kewarganegaraan. Dalam konteks budaya, perbedaan nilai dan norma antara pasangan sering kali menyebabkan munculnya konflik (Andini dkk., 2024). Sejalan dengan penelitian Marellia dan Caropeboka (2022), konflik yang sering ditemui pada pasangan pernikahan antarnegara dipengaruhi oleh perbedaan budaya, seperti bahasa, kebiasaan, serta pola interaksi dengan keluarga. Konflik rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan sehari-hari tetap masih dapat diatasi dengan negosiasi dan penerimaan satu sama lain (Supanichwatana & Laeheem, 2024). Tantangan lain ditemukan dalam penelitian Simaremare dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa UU Perkawinan di Indonesia memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi kompleksitas perkawinan lintas negara seperti dalam hal pencatatan. Meskipun banyak tantangan yang dialami, penelitian oleh Nuhaula, dkk. (2022) menunjukkan bahwa pernikahan antarnegara khususnya pada pasangan Indonesia-negara X justru memiliki beberapa kesamaan yaitu agama dan pembagian peran gender.

Di sisi lain, pernikahan antarnegara juga dapat menuai stigma masyarakat terhadap pasangan multikultural tersebut. Perkembangan media sosial yang pesat memungkinkan masyarakat dapat menyensor kehidupan sehari-hari pasangan yang berbeda kewarganegaraan. Goffman (1963) menyatakan bahwa stigma merupakan atribut sosial maupun fisik yang dapat merusak identitas diri seseorang terhadap pandangan sosial. Penelitian oleh Affiyanti (2023) menunjukkan bahwa perempuan WNI (Warga Negara Indonesia) yang menikah dengan laki-laki WNA (Warga Negara Asing) sering mendapat asumsi negatif dari masyarakat, seperti perbedaan warna kulit, fisik, serta ekonomi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Stigma negatif tersebut dapat memiliki dampak psikologis bagi pasangan dengan perkawinan antarnegara.

Kondisi ini menjadi semakin rumit ketika perhatian masyarakat tidak lagi terbatas pada perbedaan budaya atau status sosial, melainkan turut menyensor aspek fisik dan konstruksi sosial tentang kecantikan (Nurahmi dkk., 2024). Pada konteks pernikahan antarnegara, hubungan antara perempuan Indonesia dan pria asing kerap menjadi bahan pembicaraan publik, terutama apabila pasangan tersebut dianggap tidak “sepadan” dari segi penampilan. Seperti kasus *body shaming* yang dialami oleh perempuan Indonesia setelah ia menikah dengan pria asal Jerman. Ia menerima berbagai komentar negatif dari warganet yang menyebut dirinya “tidak pantas” karena ketidaksesuaian penampilan fisiknya dibandingkan suaminya yang dinilai lebih menarik. Meski demikian, ia menanggapi dengan memberikan pernyataan bijak bahwa nilai diri tidak hanya ditentukan oleh penampilan, melainkan oleh kemampuan akademik dan keterampilan (Gautama, 2021). Praktik *body shaming* tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan yang bersifat patriarkis dan bias masih kuat dalam masyarakat Indonesia (Soleman & Elindawati, 2019).

Dalam budaya yang mengidealkan kulit terang, tubuh ramping, serta fitur wajah kebarat-baratan, perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut kerap dipandang tidak pantas berdampingan dengan pria asing yang berkulit putih atau berwajah tampan (Dewanti dkk., 2025). Selain itu, relasi antarnegara masih sering dikaitkan dengan motif ekonomi maupun dorongan untuk meningkatkan status sosial (Gusman dkk., 2024). Dalam konteks ini, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai ruang berekspresi, tetapi juga sebagai medium reproduksi stereotip dan kekerasan simbolik terhadap perempuan (Erdianti dkk., 2022).

Di dalam media sosial, muncul banyak komentar baik positif maupun negatif. Komentar negatif dapat menciptakan pengalaman pribadi yang kompleks mulai dari rasa rendah diri, sakit hati, kecemasan, hingga ketakutan terhadap penilaian orang lain yang berdampak pada kesejahteraan

psikologis korban (Abdillah dkk, 2023). Kesejahteraan psikologis yang terpengaruh dapat diperbaiki atau dikuatkan dengan dukungan dan pengaruh dari orang lain, seperti keluarga, teman, bahkan dari orang asing. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner yang membagi pengaruh lingkungan sosial terhadap individu melalui beberapa lapisan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, hingga kronosistem White dkk (2019). Dalam konteks *bullying*, mikrosistem sebagai lingkungan yang terdekat seperti keluarga atau teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial paling utama dan pengaruh terhadap individu. Selanjutnya, stigma tertentu terhadap individu hingga *bullying* dari orang lain masuk ke lapisan makrosistem, yaitu sistem lapisan yang memengaruhi individu yang disebabkan oleh stigmatisasi dan stereotip pada perempuan yang menikahi pria dari negara lain.

Dampak psikologis terhadap korban *bullying* tidak selalu buruk, bahkan dapat membuat individu menjadi resilien. Menurut Grotberg (2003), resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari, atau bahkan diubah oleh kesulitan hidup yang pernah dialami sehingga mereka dapat menghadapi kesulitan, mengatasinya, dan menjadi lebih kuat atau berubah karenanya. Korban *bullying* dapat mencapai resilien melalui dukungan keluarga dan orang terdekatnya, sehingga individu dapat memaknai pengalaman *bullying* yang dialami secara positif. Individu tidak lagi memaknai *bullying* sebagai bentuk diskriminasi semata, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang dapat memperkuat ketahanan mental dan pengembangan diri.

Bullying di media sosial (*cyberbullying*) berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Studi yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2010) menemukan bahwa individu yang menjadi korban *cyberbullying* umumnya menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan individu yang tidak mengalami perlakuan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian sosial yang bersifat negatif di lingkungan digital dapat melemahkan harga diri serta memengaruhi cara individu menilai dan memaknai dirinya sendiri. Selain itu, *cyberbullying* yang terjadi juga dapat memunculkan tekanan emosional yang berkepanjangan hingga trauma pada korban (Hinduja & Patchin, 2025). Trauma adalah kondisi di mana korban merasakan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, emosi, dan kehilangan kontrol perilaku (Tambunan, 2021). Rasa trauma tersebut muncul dalam waktu yang cukup lama dan berkelanjutan. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai stigmatisasi perempuan Indonesia dalam pernikahan antarnegara (Affiyanti, 2023) dan *self-compassion* pada perempuan Indonesia yang pernah menjadi korban *bullying* (Ayatillah dan Savira, 2021). Belum terdapat penelitian yang membahas secara spesifik tentang pengalaman perempuan Indonesia sebagai korban *bullying* dari lingkungan sosial dan media sosial terkait kondisinya dalam menjalin pernikahan antarnegara. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana perempuan yang mengalami situasi tersebut memaknai pengalaman *bullying* yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam suatu permasalahan atau situasi tertentu (Assyakurrohim dkk., 2023). Metode studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Prihatsanti dkk., 2018). Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara mendalam, peneliti mengawali penelitian dengan kerangka teori deskriptif untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan jelas (Ilhami dkk., 2024). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tentang kasus yang dikaji, yaitu pengalaman perempuan Indonesia sebagai korban *bullying* dalam pernikahan antarnegara. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kasus tunggal (*single case study*) untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti (Ilhami dkk., 2024). Pemilihan subjek didasarkan pada kekhasan kasus yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman *bullying* yang dialami oleh perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan X. Kasus ini memiliki karakteristik yang relatif jarang ditemukan, khususnya terkait pengalaman *bullying* yang berkaitan dengan penampilan fisik dan status pernikahan

antarnegara. Oleh karena itu, desain studi kasus tunggal digunakan karena peneliti menemukan satu subjek yang memiliki pengalaman relevan untuk dikaji secara mendalam.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang perempuan warga negara Indonesia yang menikah dengan pria berkewarganegaraan negara X dan mengalami *bullying* akibat perbedaan fisik dengan pasangannya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi subjek utama meliputi: (1) perempuan berkewarganegaraan Indonesia, (2) menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan X, (3) memiliki dan aktif menggunakan media sosial, (4) pernah mengalami *bullying* yang berkaitan dengan penampilan fisik atau status pernikahan antarnegara, (5) bersedia berpartisipasi dalam penelitian serta memberikan informasi melalui wawancara mendalam. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti juga melibatkan suami subjek dan orang tua (ayah) subjek sebagai informan pendukung. Sumber data yang beragam ini akan memperkaya informasi untuk menggambarkan kasus secara mendalam (Assyakurrohim dkk., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pedoman fleksibel untuk memastikan seluruh topik penelitian terdapat, tetapi tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dinamika jawaban subjek (Rachmawati, 2007). Wawancara mendalam ini dilakukan secara daring menggunakan platform *zoom meeting*. Wawancara dilakukan kepada subjek utama, suami, dan ayah subjek untuk menggali bagaimana peristiwa *bullying* diinterpretasikan.

Peneliti melakukan analisis setelah data berupa transkrip wawancara dianggap lengkap dan terkumpul. Analisis data dilakukan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya (Assyakurrohim dkk., 2023). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu menganalisis data dengan menemukan pola-pola atau tema yang signifikan dan berulang berdasarkan data hasil wawancara dalam bentuk verbatim. Langkah-langkah dalam analisis tematik, yaitu memahami data, meng-*coding*, mencari tema, dan menarik kesimpulan (Rozali, 2022). Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi temuan dengan membandingkan data hasil wawancara berbagai sumber (subjek utama, suami, dan ayah subjek).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan lima tema besar, yaitu dinamika sebelum dan awal pernikahan, pengalaman *bullying* dari lingkungan sosial dan media sosial, dampak *bullying* pada subjek, dukungan sosial yang diterima subjek, dan kondisi subjek setelah melewati masa *bullying*. Setiap tema terdiri dari beberapa kategori seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Analisis

Tema	Kategori
Dinamika sebelum dan awal pernikahan	Rasa ragu terhadap lamaran dari pasangan
	Keyakinan dan penerimaan subjek terhadap pasangan
	Perubahan dan adaptasi di awal pernikahan
Pengalaman bullying dari lingkungan sosial dan media sosial	<i>Body shaming</i> dan penilaian fisik
	Rasisme dan stereotip terhadap perempuan menikah antarnegara
	<i>Bullying</i> di media sosial
Dampak bullying pada subjek	Perilaku mengganggu dari masyarakat
	Respon suami dan ayah terhadap pengalaman <i>bullying</i> subjek
	Munculnya rasa tidak berharga dan insecure

Tema	Kategori
Dukungan sosial yang diterima subjek	Trauma dan penghindaran
	<i>Coping</i> subjek terhadap <i>bullying</i>
	Dukungan emosional dari suami
	Dukungan dari keluarga inti
	Dukungan dari teman
	Dukungan dari media sosial
	Lingkungan baru yang lebih aman secara sosial
Kondisi subjek setelah melewati masa <i>bullying</i>	<i>Reframing</i> pengalaman <i>bullying</i>
	Perubahan emosional subjek

Sumber: Dokumen Peneliti

Dinamika Sebelum dan Awal Pernikahan

Ketertarikan bermula saat L (subjek) dan S (suami subjek) menjadi teman kuliah di perguruan tinggi yang sama. S merasa L adalah tipenya secara fisik dan karakter. Menariknya, S memang sudah lama berniat menikahi wanita Indonesia karena merasa lebih cocok dengan karakternya dibandingkan dengan karakter wanita di negaranya. Di sisi lain, Ayah L mengungkapkan bahwa sejak kecil putrinya memang memiliki cita-cita memiliki suami orang luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan menuju pernikahan terbentuk dari preferensi pribadi masing-masing pihak, baik berdasarkan karakteristik pasangan yang diinginkan maupun keinginan yang telah dimiliki sejak lama. Dengan demikian, pernikahan antarnegara yang dijalani L dan S berawal dari ketertarikan yang selaras dengan preferensi mereka terhadap pasangan.

“Yang pertama aku lihat... itu aku agak tertarik ya dengan orang Indonesia waktu itu. Dan ketika aku lihat eee Mbak L, dia itu dari fisiknya, dari matanya, dari ya dari bentuk-bentuknya memang udah... type aku gitu.” (S: 003–005)

“Dari SMP malah SD mungkin, L pengen punya suami bukan dari Indonesia.” (A: 094–095)

Proses menuju pernikahan diawali dengan adanya keraguan dari pihak L. Lamaran pertama S pada April 2021 sempat ditolak karena L menganggap terlalu mendadak dan masih ingin fokus pada pekerjaannya sebagai guru. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai perbedaan kewarganegaraan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap pasangan tidak selalu sejalan dengan kesiapan untuk menikah. Dalam kasus L, keputusan tersebut turut dipengaruhi oleh pertimbangan mengenai kondisi dirinya saat itu, terutama pekerjaan yang sedang dijalani dan keterbatasan kedekatan dengan S sebelum lamaran diajukan. Kekhawatiran mengenai perbedaan kewarganegaraan juga memperlihatkan bahwa pernikahan antarnegara menjadi pertimbangan tersendiri bagi L.

“Setelah itu 2021 tiba-tiba S ngelamar, karena kaget, waktu bulan April awalnya aku tolak... karena lagi suka kerja, waktu itu jadi guru... terus tiba-tiba bulan Agustus dia ngelamar lagi.” (L: 031–034)

“Karena nggak pernah dekat, cuma kenal biasa, tiba-tiba ngelamar. Apalagi orang negara X kan, kita nggak tau gimana.” (L: 042–043)

Namun, keyakinan L mulai muncul setelah melakukan salat istikharah dan melihat adanya kecocokan dari pihak keluarganya. Ayah L pun memberikan restu setelah menguji kereligiuitasan S

dengan mengajaknya sholat ke masjid serta menilai keseriusan dan *attitude* S yang dinilai santun seperti orang Jawa. S juga mendapatkan restu penuh dari ibunya setelah mengirimkan foto L. Untuk meminimalisir risiko perbedaan budaya, Ayah L menyarankan putrinya untuk mempelajari adat istiadat negara X melalui teknologi informasi seperti *google*. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan L untuk menikah tidak hanya melibatkan keyakinan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan keluarga terhadap calon pasangan. Bagi L, pertimbangan spiritual menjadi bagian dari proses memperoleh keyakinan, sedangkan bagi ayahnya, perilaku dan praktik keagamaan S menjadi dasar untuk menilai kelayakannya sebagai pasangan bagi putrinya. Penerimaan keluarga tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam proses menuju pernikahan.

“Selama satu minggu itu aku coba sholat istikharah, ini jodohku atau bukan? Karena nggak pernah dekat, cuma kenal biasa, tiba-tiba ngelamar... Setelah itu, itu nggak dapet mimpi, cuma yakin, akhirnya yakin.” (L: 041–044)

“... saya suruh S untuk ikut ke masjid. Kemudian dia mau, ... Saya lihat solatnya seperti apa ... tetapi solatnya rajin. Jadi kami atau saya berkesimpulan, oh ini boleh atau pantas atau oke, untuk bisa dijadikan menantu.” (A: 035–038)

Setelah menikah, L mengalami perubahan peran yang signifikan, dari wanita karier menjadi ibu rumah tangga seutuhnya karena harus mengikuti suami pindah ke kota lain. Adaptasi keseharian juga mencakup perbedaan bahasa di mana sering terjadi *misunderstanding* dan perbedaan pola makan di mana orang negara X tidak terbiasa sarapan nasi. Selain itu, dinamika awal pernikahan terjadi saat L tinggal di negara X selama enam bulan. Meskipun mayoritas agama di Indonesia dan negara X sama, L mengakui bahwa ia mengalami *culture shock* terhadap realitas sosial dan praktik keagamaan Islam yang ternyata berbeda. Pengalaman ini menunjukkan bahwa awal pernikahan menuntut L untuk menyesuaikan diri dengan perubahan rutinitas sekaligus lingkungan budaya yang baru. Dengan demikian, adaptasi yang dijalani L tidak hanya berkaitan dengan perannya sebagai istri, tetapi juga dengan perbedaan budaya dalam kehidupan lintas negara.

“... aku harus resign dari sekolah... karena ikut suami waktu itu pindah ke Kota M, dia dapet kerja di sana. Terus itu berubah banget si karena dari awalnya wanita karir, jadi ibu rumah tangga seutuhnya ...” (L: 068–070)

“... waktu itu aku di negara X 6 bulan, itu bener-bener culture shock, ...” (L: 092–093)

Selain itu, konflik muncul antara L dan ibu mertuanya akibat perbedaan sistem pengelolaan keuangan di negara X. Di sana, pendapatan anak yang sudah menikah tetap diserahkan sepenuhnya kepada sang ibu, bukan kepada istri. Hal ini membuat L terkejut karena ia tidak memiliki akses langsung terhadap keuangan. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan ekspektasi mengenai peran ibu dan istri dalam pengelolaan keuangan keluarga. Untuk mengurangi potensi konflik, ayah L menyarankan agar L dan S mempertimbangkan tinggal di tempat yang lebih netral, tidak di negara X maupun Indonesia.

“... salah satu adat yang di negara X yang beda dengan kita, yaitu apabila seorang anak dan ibunya masih ada, maka semua pendapatan, semua keuangan diberikan kepada ibunya, bukan istrinya.” (A: 188–190)

“... kalau seperti itu silakan kamu berdiskusi dengan S. Mungkin sebaiknya tidak tinggal di negara X. Nah supaya ibunya tidak marah, tidak tinggal juga di Indonesia.” (A: 195–197).

Pengalaman *Bullying* dari Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Dalam pernikahannya, L kerap menghadapi berbagai perlakuan tidak menyenangkan berupa *bullying*, baik yang terjadi secara langsung di lingkungan sosial maupun media sosial. Bentuk *bullying* yang dialami L umumnya berkaitan dengan penampilan fisik serta stigma negatif pada perempuan

Indonesia yang menikah dengan laki-laki asing. L menceritakan bahwa dirinya sering menjadi objek perbandingan fisik dengan sang suami. Banyak pihak menilai bahwa penampilan mereka dianggap tidak sepadan, di mana suami dipersepsikan lebih menarik, sementara L dinilai biasa saja bahkan disebut tampak lebih tua. Bahkan L juga kerap menerima komentar bernada merendahkan, seperti candaan netizen yang menggoda suaminya dan membandingkan diri mereka dengan L. Komentar bernada negatif mengenai penampilan dapat menjadi sumber tekanan emosional, terutama ketika L dibandingkan dengan suami atau perempuan lain yang dianggap lebih menarik. Jika ditinjau melalui teori ekologi Bronfenbrenner (White dkk., 2019), komentar tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai sosial yang berkembang dalam lapisan makrosistem, seperti standar kecantikan dan stereotip gender yang kerap mengaitkan daya tarik fisik dengan nilai diri seorang perempuan. Pengalaman L menunjukkan bahwa perundungan di media sosial bukan sekadar persoalan komentar individual, tetapi juga dapat menjadi sarana penguatan standar kecantikan yang bias dan berdampak pada kesejahteraan psikologis perempuan.

“... kayak bilang ‘laki-lakinya terlalu ganteng, ceweknya biasa aja’ terus ‘sama aku aja mas, aku model, penyanyi’ gitu.” (L: 203–204)

Tidak hanya menghadapi *body shaming*, L juga berhadapan dengan berbagai stereotip negatif mengenai alasan di balik pernikahannya. Ia sering mendengar anggapan bahwa perempuan Indonesia yang menikah dengan pria asing melakukannya demi kepentingan tertentu, seperti sekadar bersenang-senang, mengejar keuntungan materi, dan untuk mendapatkan keturunan yang menarik secara fisik. Bahkan ada netizen yang menuduh L kenal dengan sang suami lewat aplikasi dating. Selain itu, ada netizen yang menuduh bahwa L dinikahi oleh sang suami karena wanita Indonesia dipandang “lebih patuh” daripada wanita di negara sang suami dan anggapan bahwa mahar wanita Indonesia lebih murah dibanding mahar wanita negara sang suami.

“Aku denger ada yang ngomongin negatif, kayak misal ‘ih nikah sama bule, pasti buat main-main’...” (L: 142–143)

“Terus ada yang bilang ‘nikah sama bule enak yah, kaya banget cuma numpang hidup’ gitu.” (L: 128–129)

“... paling cuma ‘kenal di aplikasi apa kak?’ gitu-gitu.” (L: 220)

Wer: *“Terus ada nggak sih mba, yang ngomong eee nikah sama bule biar dapet anak yang good looking gitu?” (L: 331–332) L: “Uuh banyakk, hehe.” (L: 333)*

“Oh pernah dibilang orang (negara asal suami) nikah sama orang Indo karena maharnya murah. Itu yang ngomongin S jelek.” (L: 290–291)

“... terus dibilang orang Indo tuh nurutan, kalau orang (negara asal suami) kan keras...” (L: 302–303)

Tekanan yang dialami L semakin terasa ketika *bullying* terjadi di media sosial, terutama saat ia melakukan siaran langsung. L menerima komentar yang secara terang-terangan merendahkan dirinya, bahkan ada yang berharap agar pernikahannya tidak berlangsung lama. Mirisnya ada laki-laki dengan jumlah pengikut yang besar yang ikut mem-*bully* L, ini menambah kesedihan L. Selain itu, terdapat kalimat L yang menyebut komentar tersebut sebagai pengalaman yang “paling sakit”, ini mengindikasikan bahwa perundungan yang dialaminya tidak hanya berkaitan dengan penghinaan terhadap penampilan fisik, tetapi juga menyentuh perasaan dan kehidupan pribadinya sebagai seorang istri. Situasi tersebut dapat memperdalam luka emosional L karena dirinya bukan hanya menjadi sasaran penilaian negatif, melainkan juga seolah-olah menjadi perempuan yang kurang pantas mendampingi suaminya.

“... dia masih lanjut ‘siapa tau jodohnya sebentar aja nanti sama aku’ itu yang paling sakit.” (L: 236–237)

“Apalagi waktu itu yang komen laki-laki dan lupa namanya dan followersnya aku klik udah 300 ribu.” (L: 253–254)

Dalam kehidupan sehari-hari, L juga menghadapi perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar. Tatapan yang berlebihan, berbisik-bisik, hingga komentar yang melampaui batas kesopanan kerap ia terima saat berada di ruang publik bersama suaminya. Tetangga L juga menghina bahwa L tidak bisa memiliki keturunan. Bahkan, terdapat pengalaman ekstrem ketika seseorang secara langsung menawarkan anak perempuannya kepada suami L. Dari sisi psikologis, pengalaman tersebut dapat membuat L merasa tidak nyaman, lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta merasa cemas terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Pengalaman serupa yang terjadi di beberapa tempat menunjukkan bahwa tekanan yang dialami L tidak hanya muncul dalam situasi atau lingkungan tertentu, tetapi dapat dirasakan dalam berbagai konteks kehidupan.

“kalau di Indo tuh kan S bener-bener beda ya, jadi kalau kita jalan ke resto tuh atau ke tempat-tempat yang rame, bener-bener diliatin dari atas-bawah atas-bawah atas-bawah itu ke aku dan ke S nya...” (L: 423–425)

“... bisik-bisik itu sering banget, bukan satu dua kali, itu entah di Kota M, di Kota P, sama aja.” (L: 445–446)

“Bahkan ada paling parah ibu-ibu bilang ‘aku punya anak gadis loh, kamu mau nikah nggak sama anakku?’...” (L: 370–371)

“... ‘nggak bisa ya bikin anak?’ gitu.” (L: 273–274)

Meskipun demikian, L tidak sepenuhnya menghadapi situasi tersebut sendirian. Sang suami juga merasakan keresahan yang dialami L karena banyaknya *bully*-an yang diterima baik secara langsung maupun di media sosial.

“Apalagi kalau kontennya bahasa indonesia kan, pasti penontonnya indonesia, jadi ga mau masalah lagi gitu.” (S: 205–206)

“Kita juga kaget tiba-tiba dua ribu berapa dua puluh ribu gak ekspektasi. Padahal ya kita waktu itu pengen sosmed, kenal tiktoknya.” (S: 135–136)

Kejadian tersebut menjadikan sang suami menunjukkan sikap suportif dengan melindungi L dari paparan komentar negatif, antara lain dengan membatasi interaksi di media sosial, menghindari sumber-sumber yang berpotensi memicu tekanan psikologis, serta menegaskan komitmennya untuk menjaga perasaan dan kenyamanan L sebagai pasangan seperti membatasi jika ada orang yang ingin foto bersama. Sikap yang ditunjukkan S mencerminkan dukungan terhadap kebebasan L dalam menggunakan media sosial sekaligus perhatian terhadap kondisi psikologisnya. Alih-alih membatasi aktivitas L di media sosial, S mendorongnya untuk menghadapi komentar negatif dengan cara yang lebih sehat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kehadiran pasangan yang suportif seperti S dapat membantu L merasa lebih aman secara emosional ketika berhadapan dengan tekanan sosial. Jika dikaitkan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, relasi pernikahan termasuk dalam mikrosistem yang interaksinya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu secara langsung.

“... aku support kalau mau dilakukan dibesarin sosmednya ya silakan tapi harus jangan nyakitin diri dengan mikiran-mikiran gitu.” (S: 139–140)

“... ya ketika di resto, setelah nikah aku udah stop hal itu, karena aku tau aku ada istriku dan harus ijin dan selalu bilang itu setelah dinikahkan pasti kita sering jalan-jalan ga ada yang berani. Ga ada yang berani mau foto gitu...” (S: 151–153)

Di sisi lain, ayah L merespons pengalaman *bullying* yang dialami anaknya dengan pendekatan yang lebih defensif dan cenderung menormalisasi situasi tersebut. Ia memandang perilaku *bullying* sebagai hal yang lumrah dan menafsirkannya sebagai bentuk kecemburuan dari orang lain. Respons ini menunjukkan upaya memberikan penguatan kepada L melalui penjelasan yang menormalkan situasi dan memberikan alasan yang lebih dapat diterima untuk memahami perilaku orang lain. Dalam menyikapi kondisi tersebut, Ayah L memilih strategi *coping* berupa rasionalisasi dan penguatan mental. Ia meyakini bahwa semakin sering L menghadapi *bullying*, maka hal tersebut justru dapat membentuk ketahanan psikologis yang lebih kuat.

“Kalau saya malah ketawa-ketawa. Ya, itulah namanya juga manusia. Pasti banyak yang iri” (A: 272–273)

“Kalau pem-bully-an pem-bully-an itu umum, wajar, dan kita semua malah ketawa-ketawa semuanya gitu.” (A: 440–441)

“... biarin aja itu. Itu kan biar supaya dia kuat. Semakin banyak bully-an kan semakin kuat.” (A: 427–428)

Melihat kondisi L yang larut dalam kesedihan, ayah L menyarankan untuk berhenti membuat konten sementara agar emosi bisa lebih stabil. Ayah L juga menyarankan L untuk pergi keluar negeri karena kepindahan L ke luar negeri berperan sebagai bentuk perlindungan sosial yang secara tidak langsung mengurangi intensitas *bullying*. Menurutnya, lingkungan baru yang lebih menerima membuat kondisi emosional L menjadi lebih stabil dan bahagia dibandingkan ketika berada di Indonesia.

“... ya sudah sana lah, pergi keluar negeri saja lah. Nah, sekarang di (negara domisili saat ini) katanya sudah bahagia. Tidak ada pem-bully-an lagi, gitu, seperti itu.” (A: 255–257)

“Kalau enggak kuat ya sudah, enggak usah live-live an, enggak usah tiktok-tiktokan seperti itu. Influencer-nya sementara berhenti.” (A: 337–339)

Berdasarkan perspektif Ayah L, pengalaman *bullying* yang dialami anaknya dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan kerap dijadikan bahan candaan. Sikap ini mencerminkan adanya mekanisme *coping* keluarga berupa humor dan normalisasi dengan tujuan meringankan beban emosional. Namun, pendekatan ini berpotensi membuat pengalaman emosional L kurang tervalidasi, terutama ketika dalam kondisi psikologis yang rentan. Secara umum, pengalaman L menggambarkan bahwa perempuan Indonesia yang menjalani pernikahan lintas negara memiliki kerentanan terhadap *bullying* yang bersifat berlapis, mulai dari penilaian fisik, stereotip budaya, hingga *cyberbullying*. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional L, tetapi juga membentuk cara ia memandang dirinya, hubungan pernikahannya, serta posisinya dalam lingkungan sosial. Dukungan dari pasangan dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu L bertahan menghadapi tekanan tersebut, meskipun masih ada stigma sosial yang terus menjadi tantangan.

Dampak *Bullying* pada Subjek

Komentar negatif yang diterima subjek, terutama saat melakukan siaran langsung atau *live*, memberikan dampak instan pada kondisi emosionalnya. Subjek merasa *down* dan mengalami krisis kepercayaan diri yang hebat terkait standar kecantikannya. Ia merasa penampilannya tidak sebanding dengan suaminya sehingga muncul kebutuhan akan validasi bahwa dirinya pantas bersanding dengan pasangannya. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa komentar negatif yang diterima L dapat membuatnya mempertanyakan daya tarik fisiknya sendiri dan merasa kurang percaya diri. Selain itu, *bullying* yang berkaitan dengan penampilan tidak hanya berdampak pada perasaan sesaat, tetapi juga berpotensi membentuk cara individu memandang dan menilai dirinya. Dampak tersebut semakin terasa ketika seseorang berulang kali dihadapkan pada standar kecantikan yang dijadikan tolok ukur untuk menilai posisi dan kelayakannya dalam sebuah hubungan.

“... jujur paling sakit, waktu ada yang komen inih, ‘sama aku aja mas, aku penyanyi sama model lebih cantik dari istrimu.’” (L: 233–234)

“Jujur iya, apa aku kurang cantik ya? Apa aku nggak cantik yah? Iya ada, kurang percaya diri.” (L: 356–357)

Bullying ini meninggalkan jejak trauma yang sulit dihapus. L mengungkapkan bahwa meskipun pemberi komentar mungkin sudah lupa, kata-kata tersebut terus berbekas dan teringat di pikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental subjek. Respons ini dapat dimaknai sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan terulangnya pengalaman yang menimbulkan luka emosional. Meskipun menghindari situasi tersebut dapat membuat L merasa lebih tenang untuk sementara waktu, kebiasaan ini berpotensi mengurangi keluasaannya dalam berinteraksi dengan orang lain apabila rasa takut terhadap penilaian sosial terus bertahan.

“... tetep ada rasa trauma yang bikin aku nggak mau dikomen jelek sama orang. Sampai aku takut ketemu orang gitu.” (L: 373–374)

“Ya sampai waktu itu pun masih ada rasa itu. Pokoknya aku nggak mau orang bilang ‘ih kok istrinya biasa aja’ jadi kayak keinget-inget terus loh walaupun itu dikomen di sosmed, tapi aku menghindari itu terjadi di nyata jadi aku mending nggak usah bilang.” (L: 377–380)

Untuk melindungi dirinya dari kemungkinan komentar negatif secara langsung, L melakukan mekanisme pertahanan berupa isolasi sosial. Ia cenderung menyembunyikan status pernikahannya, menghindari keramaian, hingga takut bertemu orang baru. Bahkan di lingkungan kerja atau restoran, L memilih menghindari pelanggan karena trauma dan ketakutan akan penilaian orang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kekhawatiran L terhadap penilaian sosial tidak semata-mata menyangkut penampilan fisiknya, tetapi turut memengaruhi keberaniannya menunjukkan identitas sebagai istri S di ruang publik. Respons yang dimunculkan L tersebut berkaitan dengan strategi *coping* melalui penghindaran dalam menghadapi tekanan yang dapat menimbulkan ancaman atau memicu perasaan negatif.

“Menenangkan diri nggak ada si, kayak paling malah menghindari keramaian itu.” (L: 397)

“... aku malah di ruang kayak kamar gitu, aku malah masuk kamar kalau ada orang.” (L: 475–476)

“... jadi menutup diri gitu loh, sampai aku bilang ke pegawainya ‘nggak usah bilang aku udah nikah’ karena dia tuh diajak foto sama orang-orang, dan aku nggak mau dikenalin langsung terus sampai orang tuh bilang ‘ih, istrinya kok gini’...” (L: 360–363)

Sebagai respons terhadap *body shaming* yang dialami, L melakukan upaya nyata untuk mengubah penampilannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembuktian diri dan usaha untuk memenuhi ekspektasi sosial agar terlihat serasi dengan pasangannya. Upaya ini mencakup pengaturan pola makan atau diet hingga perawatan kulit yang lebih intensif. Tindakan tersebut dapat dilihat sebagai upaya L untuk membangun kembali kepercayaan dirinya sekaligus menanggapi tuntutan mengenai penampilan fisik yang berkembang di lingkungan sosialnya. Akan tetapi, ketika merasa sedih, L seringkali melampiaskannya dengan makan seblak sebagai bentuk *coping*. Upaya tersebut menggambarkan strategi *coping* melalui pengelolaan emosi akibat situasi menekan, bukan mengubah sumber tekanannya secara langsung.

“... sampai yaa diet, beli skincare-skincare.” (L: 402)

“Makan seblak.” (L: 416)

Dukungan Sosial yang Diterima Subjek

Terlepas dari *bullying* yang dialami oleh L, ia menerima dukungan sosial dari beberapa pihak, seperti dari suami, keluarga, dan mertua, teman, serta dari media sosial. Suami L sering kali memberi dukungan emosional berupa afirmasi positif dengan memuji istrinya agar L tidak merasa rendah diri. Suami L juga merespons dengan tenang komentar negatif orang lain terhadap L, serta menyarankan kepada L untuk tidak menghiraukan *bullying* yang diterimanya. Namun, L masih memikirkan dan merasa sakit hati ketika mengalami *bullying* dari orang lain mengenai dirinya.

“Aku selalu tenangin dia, emang aku benar-benar sayang, aku ya sebutkan dia selalu cantik gitu. Emang aku selalu banyakan dengan aku apa ya meyakinkan dia yang aku benar-benar sayang sama dia...” (S:104–109)

Di samping dukungan emosional dari suami, L juga mendapat penguatan positif serta dukungan spiritual dari Ayah L. *Bullying* yang dialami oleh L direspons dengan tenang dan santai oleh ayah L. Ayah L memandang *bullying* yang dialami oleh L sebagai pengalaman bagi L agar menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih baik lagi. Ayah L menambahkan penguatan diri terhadap L dengan dukungan spiritual seperti mendoakan kebahagiaan untuk L dan keluarga.

“Kamu harus lebih kuat, lebih terbuka, lebih semangat, lebih baik lagi. Seperti itu. Kalau untuk ke mereka-mereka malah, ya biarin aja. Namanya juga penonton. Penonton kan bisanya kan koar-koar doang.” (A:443–445)

Dukungan sosial yang diberikan kepada L terkait dengan *bullying* yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh keluarga, melainkan juga netizen di sosial media. Tidak semua pengguna sosial media menanggapi dengan komentar negatif, terdapat pula dukungan dan harapan baik dari pengguna sosial media lain. Meski demikian, komentar negatif dari netizen tetap sangat menyakitkan baginya. L juga memaknai tanggapan dan komentar orang lain di sosial media sebagai hal yang dapat mempengaruhi kondisi dan perasaannya.

“Iya, walaupun banyak yang belain, banyak yang bilang ‘cantik, langgeng, ganteng ya ini’ tapi kalau ada satu komen negatif hehe sakit banget, hehe ya kan.” (L: 264–265)

Komunikasi antara L dengan orang tua L berjalan dengan baik. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai penguat L untuk senantiasa terkoneksi dengan orang-orang terdekat dan mendapat dukungan dari mereka. Menurut L, dukungan paling dekat adalah dari keluarga, meskipun kini ia tinggal di negara yang berbeda dengan keluarganya. Komunikasi tersebut ia jaga secara rutin dengan komunikasi secara daring.

“Ya nggak setiap hari, kadang-kadang dua hari sekali, tiga hari, gitu. Paling maksimal tiga hari lah, kalau tiga hari nggak ngabari, ya tetap telepon. Mbak L juga, S juga, gitu.” (A: 378–380)

“Belum sih karena satu tahun. Ya kalo videocallan pasti lah tiga hari sekali.” (L: 587)

Berbagai dukungan yang diberikan oleh orang sekitar kepada L tersebut selaras dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2020) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang yang dipercaya dapat menciptakan rasa dicintai, dihargai, serta merasa nyaman dan diperhatikan. Sarafino & Smith (2020) juga menambahkan, dukungan sosial dari keluarga, pasangan, teman, bahkan orang lain dapat mengurangi stres atau tekanan yang dialami individu. Dalam konteks tersebut, L mendapat dukungan dari orang tua, suami, dan orang lain di sosial media dapat mengurangi stres negatif yang dialami ketika mendapat *bullying* yang diterimanya.

Kondisi Subjek setelah Melewati Masa *Bullying*

L mengalami perubahan pandangan terhadap *bullying* yang pernah ia alami. Pasca mengalami *bullying*, ia tidak lagi merasakan rendah diri ataupun merasa sedih terhadap komentar negatif yang

didapatkan dari orang lain, melainkan merasa lebih tenang. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan tempat tinggal dan budaya, karena L pindah ke negara baru dan merasa bebas dari komentar negatif setelah berpindah ke negara saat ini ia tinggal. Bagi L, lingkungan barunya yang cenderung individualis dan tidak mencampuri kepentingan orang lain justru membuat L merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

“Iyaa, banget, karena di Indonesia kebanyakan komentar, kalau di sini hidupmu, hidupmu, hidupku, hidupku, jadi nggak peduli gitu.” (L: 386–387)

Bagi L, pengalaman mendapat *bullying* dapat dimaknai sebagai pelajaran dalam hidupnya. Ia menjadi individu yang dapat bertahan dan resilien jika terdapat masalah yang serupa. Ia juga merasa bahwa adanya permasalahan tersebut, hubungan dan komunikasinya dengan suami semakin baik. Resiliensi membantu L untuk memaknai pengalaman *bullying* menjadi pembelajaran bagi kehidupan. Pasca kejadian *bullying*, L memang masih merasa tersakiti dengan komentar negatif orang lain tentang dirinya. Namun, hal tersebut justru membuat L menjadi lebih memahami diri sendiri.

“Semakin lama kita ga semakin bosan, malah cinta semakin tumbuh gitu, lebih ngerti satu sama lain, terus alhamdulillahnya jarang ada mis understanding kaya waktu awal, karena mungkin beda ya dulu lebih sering berantem, kalau sekarang kan lebih melengkapin, lebih nyambung, terus lebih dekat ya Alhamdulillah. Apalagi di sini hidup cuma berdua, gaada sodara, gaada keluarga, jadi apapun yang kita lalui kita harus bareng, kita harus selesaiin berdua, tanpa campur tangan orang lain.” (L: 559–564)

Implikasi dan Signifikansi Temuan

Dinamika sebelum dan awal pernikahan yang dialami oleh L menunjukkan adanya interaksi antara individu dengan berbagai lapisan lingkungannya, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Dalam teorinya, Bronfenbrenner dalam White dkk. (2019) membagi sistem lingkungan sosial menjadi beberapa lapisan, salah satunya lapisan mikrosistem. Pada lapisan mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung, proses menuju pernikahan L sangat dipengaruhi oleh dukungan dan restu keluarga. Meskipun awalnya L merasa ragu dan sempat menolak lamaran pertama S karena alasan karier dan kekhawatiran akan perbedaan kewarganegaraan, keyakinannya muncul setelah mendapatkan dukungan dari keluarga serta penilaian positif dari Ayah L yang menguji keseriusan dan religiusitas S. Restu dari kedua belah pihak keluarga menjadi fondasi penting dalam proses menuju pernikahan.

Setelah menikah, dinamika muncul ketika L ikut S tinggal di negara X dan merasakan langsung perbedaan kebudayaan. Penelitian Nuhaula, dkk. (2022) menyatakan bahwa pernikahan antarnegara khususnya Indonesia-negara X justru memiliki kesamaan pada agama yang dianut. Namun, sesampainya di negara X, L justru mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan kebiasaan terkait kehidupan orang Islam di Indonesia dan negara X. Selain itu, konflik juga muncul antara L dan ibu mertuanya karena perbedaan sistem pengelolaan keuangan di negara X di mana pendapatan anak yang sudah menikah tetap diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Hal ini tentu membuat S tidak memiliki akses terhadap keuangan S sehingga ayah L menyarankan agar L dan S tinggal di lokasi yang lebih netral. Hal ini sejalan dengan penelitian Marellia dan Caropeboka (2022) di mana konflik yang sering ditemui pasangan pernikahan antarnegara dipengaruhi oleh perbedaan budaya, seperti kebiasaan dan pola interaksi dengan keluarga.

Pengalaman L sebagai perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan asing tidak hanya berkaitan dengan dinamika internal pernikahan, tetapi terdapat tekanan yang cukup besar dalam bentuk *bullying* dari lingkungan sosial maupun di media sosial. Hasil ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa pernikahan antarnegara membawa tantangan yang tidak terbatas pada perbedaan budaya dan kebiasaan pasangan, melainkan juga melibatkan respons dan penilaian dari masyarakat sekitar (Marellia & Caropeboka, 2022). Penilaian negatif yang diterima L, terutama terkait penampilan fisik dan statusnya sebagai perempuan Indonesia yang menikah dengan pria asing, dapat dipahami melalui konsep stigma yang dikemukakan oleh

Goffman (1963). L mendapat stigma negatif dari lingkungan sosial yang beranggapan bahwa L tidak memenuhi standar kecantikan tertentu, serta mengalami rasisme berupa prasangka negatif terhadap perempuan Indonesia ketika menikah dengan pria asing.

L sering dituduh menikah dengan sang suami karena motif harta dan keturunan. Ini sesuai dengan temuan Affiyanti (2023) yang menjelaskan bahwa perempuan WNI dalam pernikahan lintas negara sering dikaitkan dengan asumsi tertentu, seperti motif ekonomi, serta upaya peningkatan status sosial. Selain itu, komentar bernada merendahkan terhadap fisik L mencerminkan kuatnya konstruksi sosial mengenai kecantikan yang masih berlandaskan nilai patriarkis. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan cenderung menjadi sasaran penilaian negatif, terutama dalam ruang publik seperti media sosial yang turut mereproduksi stereotip dan kekerasan simbolik (Soleman & Elindawati, 2019).

Tindakan *bullying* yang dialami L, baik secara langsung maupun melalui media sosial, memberikan dampak yang signifikan pada kondisi psikologisnya. Setelah mendapatkan *cyberbullying*, L mengalami penurunan harga diri yang signifikan. Sejalan dengan studi Patchin dan Hinduja (2010), paparan penilaian sosial negatif di lingkungan digital terbukti melemahkan *self-esteem* serta memengaruhi cara individu menilai dan memaknai dirinya sendiri. Hal ini terlihat jelas saat L merasa *down* dan mengalami krisis kepercayaan diri setelah menerima komentar yang membandingkan fisiknya dengan sang suami, seperti komentar “istrinya mukanya tua” atau “ceweknya biasa aja”. Selain itu, *cyberbullying* juga telah memunculkan trauma pada diri L. Mengacu pada pandangan Tambunan (2021), trauma dipahami sebagai kondisi di mana korban merasakan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, emosi, dan kehilangan kontrol terhadap perilakunya. Gejala ini tampak pada L yang merasa ketakutan ketika bertemu orang baru dan saat berada di ruang publik bersama suaminya. L mengakui bahwa meskipun komentar negatif tersebut sudah lama berlalu, kata-kata tersebut tetap teringat dan terus menghantui pikirannya hingga saat ini.

Namun, kondisi psikologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh keberadaan sistem pendukung di sekitarnya. Berbagai dukungan yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis subjek tersebut dapat dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Dalam teorinya, Bronfenbrenner dalam White dkk. (2019) membagi sistem lingkungan sosial menjadi beberapa lapisan. Dukungan dari suami dan keluarga kepada subjek masuk ke dalam lapisan mikrosistem, karena keluarga inti merupakan lingkungan sosial terdekat dan lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan subjek, serta membawa pengaruh paling besar kepada subjek. Dukungan emosional dari suami serta dukungan spiritual dan penguatan oleh ayah subjek membantu subjek untuk mengelola emosi dan perasaannya ketika menghadapi komentar negatif. Di sisi lain, *bullying* yang dilakukan oleh pengguna media sosial memberi pengaruh besar pada individu. *Bullying* tersebut merupakan hasil dari stigmatisasi terhadap pernikahan beda negara dan stereotip dari masyarakat mengenai standar kecantikan. Nilai masyarakat pada sistem dan sosial media tersebut berada pada tingkat makrosistem.

Lingkungan terdekat individu, seperti pasangan dan keluarga, berperan penting dalam membentuk cara individu merespons tekanan dari lingkungan sosial dan tekanan psikologis (Acoba, 2024). Suami L terus menunjukkan dukungan positif terhadap L seperti membatasi interaksi di media sosial, menghindari sumber pemicu tekanan psikologis, serta menegaskan komitmennya untuk menjaga perasaan dan kenyamanan L. Sementara sang ayah menggunakan humor sebagai coping untuk merespon pembullying yang dialami L. Sang ayah juga sering menasihati dan memberi saran yang membangun kepada L. Dalam kasus ini, dukungan suami serta respons keluarga berkontribusi terhadap kemampuan L dalam menghadapi stigma dan *bullying*.

Sejalan dengan konsep resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (2003), pengalaman menjadi korban *bullying* tidak selalu berujung pada dampak psikologis yang negatif. Resiliensi membantu L untuk memaknai pengalaman *bullying* menjadi pembelajaran bagi kehidupan. Dengan adanya dukungan sosial dan perubahan konteks lingkungan, seperti berkurangnya paparan stigma setelah berpindah tempat tinggal, L menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi tekanan tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perempuan Indonesia dalam pernikahan antarnegara berada dalam posisi yang rentan terhadap *bullying*, namun tetap memiliki peluang untuk membangun ketahanan psikologis melalui dukungan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap pengalaman perempuan Indonesia sebagai korban *bullying* dalam pernikahan antarnegara, yang terjadi lingkungan sosial dan media sosial. Temuan menunjukkan bahwa subjek kerap menerima berbagai komentar negatif dari orang lain setelah menikah dengan pria berkewarganegaraan asing. Komentar negatif tersebut banyak didapatkan dari media sosial, salah satunya berupa penghinaan fisik kepada subjek. Terdapat pula stereotip bahwa subjek hanya mencari keuntungan pragmatis dalam pernikahan. Di samping itu, subjek juga mendapatkan perilaku rasisme seperti stigma bahwa perempuan Indonesia memiliki nilai mahar yang murah dan anggapan bahwa tujuan subjek menikah dengan pria negara lain adalah untuk memperbaiki keturunan. Dampak dari *bullying* tersebut menyebabkan subjek mengalami emosi negatif seperti perasaan sedih, trauma, hingga luka batin yang mendalam terhadap pelaku *bullying*. Meski demikian, subjek dapat mencapai resilien karena mendapat penguatan dan dukungan positif dari keluarga dan lingkungan terdekatnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi konselor pernikahan antarnegara dan tenaga profesional di bidang kesehatan mental dalam memberikan pendampingan psikologis kepada individu yang mengalami *bullying*, khususnya dalam membantu mereka mengembangkan cara yang tepat untuk menghadapi komentar diskriminatif. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan literasi digital agar masyarakat lebih memahami bentuk dan cara mencegah *cyberbullying*, serta menyadari dampak psikologis tindakan *body shaming*. Edukasi juga perlu diarahkan terhadap standar kecantikan yang sempit, prasangka rasial, dan nilai-nilai patriarkis yang memengaruhi cara perempuan dinilai oleh lingkungan sosialnya. Melalui edukasi dan pendampingan tersebut, diharapkan terbentuk lingkungan sosial dan digital yang lebih aman dan inklusif.

Keterbatasan penelitian ini adalah pengambilan data yang dilakukan secara daring, sehingga peneliti tidak dapat membangun keterhubungan psikologis kepada subjek secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan pengalaman emosional subjek tidak tersampaikan sepenuhnya ketika pengambilan data. Di samping itu, kendala teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet juga dapat menjadi tantangan dalam pengambilan data secara daring. Penelitian selanjutnya mengenai topik yang serupa disarankan untuk melakukan penggalan data secara langsung agar tidak terdapat kendala komunikasi ketika pengambilan data dilakukan. Disarankan pula untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya mengenai pernikahan perempuan Indonesia dengan laki-laki dari negara lain untuk mendapat perspektif yang lebih beragam. Selain itu, perlu adanya studi lebih lanjut yang membahas pengalaman pernikahan antarnegara melalui sudut pandang laki-laki Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro atas dukungan yang telah diberikan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada ketiga narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi serta pengalaman untuk kebutuhan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Ibrahim, A. A., Sirait, N. O. E., Oktavia, N. K., Widyadari, R., Amanda, S. F. & Jansa, S. N. (2023). Studi psikologi siber tentang dampak hate speech bagi pengguna media sosial. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi dan Pendidikan* 2(11), 3459-3472. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/1478/>
- Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: The mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology*, 15, 1330720. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Affiyanti, Z. (2023). *Pengalaman stigmatisasi perempuan dalam pernikahan antar negara*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75269>

- Andini, A. Q., Rahardjo, T., & Rahmijati, L. R. (2024). Manajemen konflik pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh lintas negara. *Interaksi Online*, 12(4), 702–720. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47420>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayatillah, S. N. T. & Savira, S. I. (2021). Self-compassion pada perempuan yang pernah menjadi korban bullying: studi kasus. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(8), 212–226. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41768/>
- Dewanti, E. N., Fauzi, A., & Tuzaroh, F. (2025). Rasisme dan standar kecantikan di Indonesia: Pandangan Audre Lorde. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5(1), 40–48. <https://jfgs.jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/article/view/48328>
- Erdianti, R. N., Wasis, Samira, E., & Al Fatih, S. (2022). Body shaming acts as a crime in Indonesian criminal law. *Justitia Jurnal Hukum*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.30651/justitia.v7i1.12791>
- Gautama, W. R. (2021, Oktober 21). Disebut tak pantas punya suami bule karena tampang, wanita ini balas dengan prestasi. *Suara Lampung*. Diambil dari <https://lampung.suara.com/read/2021/10/21/101912/disebut-tak-pantas-punya-suami-bule-karena-tampang-wanita-ini-balas-dengan-prestasi>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Grotberg, E. H. (2003). Resilience for today: gaining strength from adversity. Praeger Publisher.
- Gusman, Y., Faisol, W., & Hapsari, S. A. (2024). Transnational marriage and integration: Challenges and adaptation strategies of Indonesian Muslim foreign bride in Taiwan. *Auliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v9i1.11141>
- Hinduja, S., Patchin, J. W. (2025). Cyberbullying through the lens of trauma: an empirical examination of US youth. *BMC Public Health*, 25(1709), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22692-6>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6872>
- Januar, A., Yusuf, M., Maulana, M. Z., & Nugraha, D. M. (2025). Fenomena pernikahan warga negara Indonesia dengan warga negara asing. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 39–42. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/14>
- Marellia, D., & Caropeboka, R. M. (2022). Komunikasi antar budaya pada pasangan pernikahan suami istri berbeda negara. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 9(2). 57–65. <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v9i2.14612>
- Nuhaul, S., Hasanah, U., & Oktaviani, M. (2022). Pola komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik rumah tangga pada pasangan kawin campur Indonesia-Turki di Istanbul. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 124–134. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/25954>
- Nurahmi, S. H., Hariyadi, & Widyastuti, T. R. (2024). Pertukaran kecantikan dan status sosial serta pergeseran makna pada fenomena *trophy wife*: Analisis semiotika pada unggahan YouTube Podcast Sobat Konglo. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(4), 1891–1900. <https://doi.org/10.54082/jupin.582>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>
- Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5070>

- Simaremare, N., Handayani, P., & Maileni, D. A. (2025). Tantangan perkawinan beda negara: Suatu kajian komparatif hukum Indonesia dan hukum perdata internasional. *Jurnal USM Law Review*, 8(3), 1485–1505. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.12565>
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Fourth wave feminism in Indonesia: Body shaming through social media phenomenon. *Journal of Islamic World and Politics*, 3(2), 588–604. <https://doi.org/10.18196/jiwp.3234>
- Supanichwatana, S., & Laeheem, K. (2024). Social acceptance and adjustment of spouses in multicultural families to reduce violent behavioral conflicts in the Mueang district, Yala province. *Heliyon*, 10(7), e28245. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28245>
- Tambunan, S. (2021). Strategi mengatasi trauma pada korban bullying melalui konseling eksistensial. *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 214–224. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/783>
- White, J. M., Martin, T. F., & Adamsons, K. (2019). *Family theories: An introduction* (5th ed.). Sage Publication, Inc.